

Pembelajaran Sastra melalui Analisis Strukturalisme “Cerita Pohon Pukul Lima”

Karya An Ismanto

Febid Selaras Fitri¹, Tri Budhi Sastrio²

^a Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur Indonesia

^b Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur Indonesia

¹ selarasfitri@gmail.com; ² tribudhis@yahoo.com



Received: 17 Februari; accepted: 06 April 2021; published: 08 April 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur strukturalis cerpen yang berjudul Cerita Pohon Pukul Lima karya An Ismanto. Cerpen mengandung unsur-unsur seperti peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Melalui teknik baca, analisis, dan catat berdasarkan struktur cerpen, serta bagaimana implementasinya pada pembelajaran program belajar paket B.

Hasil penelitian memaparkan berbagai unsur instrinsik dalam cerpen Cerita Pohon Pukul Lima. Mulai dari unsur tokoh yang terlibat, penokohan, setting tempat dan waktu, serta alur peristiwa yang terjadi. Mengacu pada hasil analisis strukturalis cerpen tersebut, hasil analisis teks digunakan untuk pembelajaran siswa program belajar paket B. Implementasi pembelajaran sastra melalui analisis strukturalisme cerpen memberikan gambaran kepada siswa dalam memahami karakter tokoh, penokohan, dan mengambil nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Melalui pembelajaran analisis ini siswa program belajar paket B dapat mengambil sisi positif dari isi cerpen Cerita Pohon Pukul Lima.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the structuralist elements of the short story entitled The Story of the Five Punch Tree by An Ismanto. Short stories contain elements such as events, plots, themes, characters, settings, points of view and others. The research method used is through a qualitative approach. Through reading, analysis, and note-taking techniques based on the structure of the short story, and how it is implemented in the learning package B learning program. The results of the study describe the various intrinsic elements in the short story of the Pukul Five Tree Story. Starting from the elements of the characters involved, characterizations, place and time settings, and the flow of events that occurred. Referring to the results of the structuralist analysis of the short stories, the results of the text analysis are used for student learning in the package B learning program. The implementation of literature learning through short story structuralism analysis provides an overview of students in understanding the character of the characters, characterizing, and taking the educational values that are in it. Through this analysis learning students of the package B learning program can take the positive side of the short stories of the Pukul Five Tree Story.

Kata Kunci

cerpen
instrinsik
strukturalisme

Keyword

Short Story
Intrinsic
Structuralism

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan nonformal, usaha mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik selalu dilihat kaitannya dengan materi pembelajaran atau modul yang dibuat oleh tutor di masing-masing lembaga nonformal. Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas atau karya. Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada warga belajar melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau ketrampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah

pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiasif. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem abahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari pada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran sistem bahasa.

Sementara itu, Sastra secara umum adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Sastra menurut Bronowski (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 8), dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan). Karya sastra juga merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang dengan menggunakan bahasa. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Muliadi (2017:1) berpendapat bahwa fiksi atau prosa adalah salah satu jenis dari genre sastra, di samping genre lainnya seperti puisi dan drama. Sementara prosa 2 dalam artian suatu kisah yang merangkai berbagai peristiwa berdasarkan imajinasi seperti novel, cerpen dan novelet lebih tepat disebut dengan istilah prosa fiksi, atau cerita fiksi. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat di analisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama (Burhan Nurgiyantoro, 2018: 13).

Salah satu penulis cerpen di Jawa Pos adalah AN. Ismanto. Dia lahir pada tanggal 13 Agustus 1980 Bantul, Yogyakarta. Ismanto sejak 17 tahun hidup dalam dunia seni budaya telah memiliki sekitar 30 murid. Mereka adalah anak-anak putus sekolah terutama berasal dari beberapa desa di sekitar Merapi yang belajar berkarya seni dan budaya dengan Ismanto. Ismanto bergabung dalam Lima Gunung (Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh) adalah komunitas seniman petani gunung-gunung yang mengelilingi Magelang, yang sejak belasan tahun terakhir berkiprah dalam pelestarian dan pengembangan tradisi berkesenian dan kebudayaan.

Cerpen *Cerita Pohon Pukul Lima* merupakan karya sastrawan laki-laki Indonesia, *Cerpen Cerita Pohon Pukul Lima* ditulis oleh AN Ismanto. Penulis tertarik mengkaji cerpen *Cerita Pohon Pukul Lima* ditulis oleh AN Ismanto karena pada cerpen ini digambarkan bagaimana tumbuhan itu tidak bisa mengatakan kata “tidak” atau menolak saat tumbuhan tersebut di tebang atau dirusak secara diam-diam oleh algojo. Sedangkan manusia dengan sesuka hati menebang pohon atau merusak lingkungan, pohon tersebut dirawat dan dibesarkan oleh pemilik lahan, pohon tersebut tidak bisa menolak ketika ditebang karena pohon merasa ada rasa balas budi oleh pemilik pohon, tetapi hal tersebut merupakan tindakan yang tidak benar karena ketika di tebang secara diam-diam atau tidak izin terlebih dahulu yang sudah merawat dan membesarkan pohon.

Kegiatan mengkaji pada dasarnya adalah kegiatan individual yang bersifat subjektif, maksudnya setiap individu mempunyai kemungkinan pemahaman, penghayatan yang berbeda sesuai dengan nilai, kesungguhan, kejujuran, kepekaan, emosional serta pengetahuan dan pengalaman kehidupan masing-masing. Dari sekian banyak pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengkaji fiksi, penulis menitikberatkan kajian fiksi ini pada pendekatan strukturalisme Burhan Nurgiyantoro. Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji cerpen secara mendalam dan mengungkapkan makna cerpen secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, tema dan amanat dalam cerpen *Cerita Pohon Pukul Lima* setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek penokohnya. Dengan membaca cerpen ini diharapkan warga belajar paket B dapat memahami aspek penokohan secara keseluruhan melalui analisis struktural serta dapat menemukan nilai pendidikan yang berguna dirinya, yang tercermin

melalui aspek penokohan cerpen “Cerita Pohon Pukul Lima” tersebut. late is designed to assist you in preparing your manuscript; it is an exact representation of the format expected by the editor. To use this template, please just Save As to your document, then copy and paste your document here. The work should not have been published or submitted for publication else-where.

2. Metode Penelitian

Peneliti menganalisis cerpen Cerita Pohon Pukul Lima menggunakan kajian strukturalisme. Kajian ini menitikberatkan pada kepaduan antarunsur instrinsik cerpen. Antara Tema, latar, plot, sudut pandang, dan tokoh harus memiliki hubungan timbal balik, menentukan, dan memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh. Dengan kata lain, melalui kajian strukturalisme, dapat diketahui apakah cerpen yang sedang diteliti memiliki hubungan antar unsurnya atau tidak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan menyimpulkan hasilnya. Sebagai sumber data informasi penelitian yaitu cerpen dengan judul Cerita Pohon Pukul Lima. Cerpen dianalisis secara strukturalisme dalam penelitian ini berjudul Cerita Pohon Pukul Lima karya An. Ismanto. Untuk memastikan ketepatan analisis, peneliti melakukan langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen “Cerita Pohon Pukul Lima” secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antarunsur instrinsik cerpen dan (3) mencatatnya melalui deskripsi hasil analisis.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Tema

Tema merupakan bagian dari unsur pembangun sebuah cerita yang paling dasar dalam sebuah cerita. Tema akan menentukan bagaimana sebuah cerita akan disampaikan, karena tema sebagai pengarah dari cerita tentunya sangat penting adanya guna menyatukan unsur-unsur lain selanjutnya. Dalam cerpen Cerita Pohon Pukul Lima memiliki tema balas budi pohon terhadap pemilik lahan yang telah merawat pohon. Dalam kutipan di bawah ini menggambarkan tema yang penulis maksud dalam cerpen yang sedang dibahas

“Kulihat algojo yang baru saja gagal menebangku berbicara di telepon. Beberapa menit kemudian pemilik lahan tiba dan memarkir mobil agak jauh dari tempatku berdiri. Laki-laki buncit berkacamata itu mendekati dan menanyakan kepadaku, apa yang kuminta agar aku bisa ditebang. Lewat pembuluhku, kubisikkan bahwa aku ingin ia menyaksikan saat gergaji mesin menggergaji batangku. Ia mengangguk-angguk, lalu memerintahkan algojo untuk bekerja lagi”

3.2 Alur

Alur di cerpen cerita pohon pukul lima ini menggunakan alur campuran, cerita diawali ketika algojo menebang pohon-pohon di lahan, kemudian tokoh pohon menceritakan sejarah dirinya saat menjadi pohon yang kecil dan lahan masih menjadi hutan belantara hingga tokoh pohon berhasil ditebang oleh algojo tersebut di depan pemilik lahan atau yang merawat pohon.

“Sudah seminggu ini para pekerja menebangi pohon-pohon di sekitar museum ini.....”

“Lingkaran tahun di batangku lebih banyak ketimbang bilangan usia manusia paling tua sekalipun. Kusaksikan langsung jalannya sejarah! Begitu banyak yang kusaksikan hingga aku berani mendaku lebih bijaksana dari siapa pun, bahkan para filsuf. Jika aku bisa menulis, tentu sudah kutulis buku-buku tebal berisi hikmah dan pengetahuan”

“Ketika gergaji mulai berputar menyayat batangku, kulemaskan pembuluh dan kambiumku”

3.3 Tokoh dan Penokohan

Berkaitan dengan tema tokoh yang ada dalam cerpen ini menyebutkan beberapa tokoh yang membangun jalannya suatu cerita. Disebutkan dalam cerpen Cerita Pohon Pukul Lima Adalah terdapat tokoh utama yaitu Pohon tua yang digambarkan tokoh yang pantang menyerah, bijaksana dan rendah hati dan membantu tanpa pamrih. Pohon yang berada di museum tersebut adalah yang lahir terlebih dahulu daripada penduduk yang ada di kota tersebut, sehingga lingkaran batang pohon lebih banyak dan tua daripada usia manusia yang sudah tua, pohon tersebut yang mengetahui secara langsung jalannya sejarah, ibarat pohon tersebut bisa menulis maka buku-buku akan berisi hikmah dan pengetahuan selama jalannya sejarah pohon. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“...Seluruh mata gergajinya sudah kubikin tumpul ketika menyentuh lapisan terluar dagingku”

“Namun, aku belum bisa mengikhlaskan diri menjadi tumbal. Aku lebih dulu lahir ketimbang siapa pun di kota ini.”

“Bahkan setelah kampung berubah menjadi kota ramai, tak pernah kutolak orang-orang yang berteduh di bawah kanopiku”

“Dengan pengetahuan dan kebijaksanaan seperti itu, siapa pun akan mafhum jika aku tumbuh menjadi raksasa: pada puncak usiaku sekarang ini, butuh tujuh orang dewasa untuk membentuk lingkaran utuh mengelilingi batangku. Namun, aku tak pernah takabur dengan kelebihan itu”

3.3 Latar

Latar tempat : cerita pendek ini memiliki satu latar tempat dalam menceritakan ceritanya. Latar tempat pertama adalah berlokasi di museum hutan. Terlihat dari penggalan di bawah ini.

“Sudah seminggu ini para pekerja menebangi pohon-pohon di sekitar museum ini”

Latar waktu dalam cerpen ini tergambar dalam satu latar waktu. Diantaranya adalah latar waktu sore hari terlihat pada judul cerpen ini menceritakan kejadian penebangan pohon pada pukul lima dan dalam penggalan cerita tersebut juga dijelaskan ada kata “bayang-bayang kanopi” seperti tergambar penggalan di bawah ini.

“Kuperiksa tempat pemilik lahan itu berdiri. Aku puas karena kakinya masih berada dalam jangkauan bayang-bayang kanopiku”

Selain itu, ditinjau dari latar sosial dalam cerpen karya AN Ismanto ini menggambarkan latar sosial anantara tokoh Aku (pohon) dan tokoh pemilik lahan. Latar sosial yang muncull dalam cerita ini adalah latar sosiopolitik yang diungkapkan tokoh aku. Latar sosiopolitik yang digambarkan dalam cerita ini adalah berkaitan dengan keuntungan pribadi yang lahan tersebut akan digunakan untuk taman ajaib yang memberikan pengalaman bagi para pengunjung.

Hal itu tergambar seperti pada penggalan cerita di bawah ini.

“Kebodohan paling menyedihkan adalah keputusan laki-laki yang mengaku sebagai pemilik lahan tempatku berdiri. Kepada dewan kota, lembaga yang ia menjadi pemimpinya, ia mengungkapkan rencana untuk membangun taman ajaib di sini. Ia menyombongkan bahwa taman itu tidak hanya akan memperindah kota dengan bunga-bunga beraneka warna. Tetapi juga memberikan pengalaman tak terlupakan bagi para pengunjung dengan berbagai wahana yang akan mewujudkan impian mereka”

Pada kutipan tersebut menjelaskan latar tempat, waktu, sosial yang telah digambarkan. Latar tempat tersebut dapat mendukung dan memperkuat adanya keterkaitan unsur latar dengan tema. Latar sosial yang disebutkan tersebut menceritakan bagian-bagian dari kehidupan sosial di masyarakat. Sama halnya dengan tempat, suasana pun yang dideskripsikan AN Ismanto dengan baik sehingga mendukung tema. Suasana yang sendu/sedih, kesal, dan sepi ditampilkan dengan baik dalam cerpen tersebut. Latar suasana yang digambarkan seperti kutipan berikut

“Sudah seminggu ini para pekerja menebangi pohon-pohon di sekitar museum ini. Hanya aku yang tersisa. Pohon randu, asam, kluwih, dan beringin tak tampak lagi, sudah ditebang hingga tunggultunggulnya, dan akar-akarnya dicabut tanpa sisa”

Pada kutipa tersebut dijelaskan bahwa kesedihan tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut karena kehilangan teman atau tanaman yang lainnya. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ia sedih karena pohon-pohon yang lain sudah ditebangi sampai ke akar oleh algojo tinggal tersisa dirinya yang tidak bisa di tebang. Dari kutipan berikutnya tokoh terlihat kesal karena pohon belum bisa mengikhlaskan dirinya di tebang oleh algojo karena semakin banyaknya penduduk yang tinggal di kota tersebut sehingga lahan yang dahulunya hutan harus ditebang untuk dijadikan pemukiman

“Kata mereka kepadaku, semakin banyak orang tinggal di kota yang dulunya hutan ini sehingga pohon-pohon harus dikorbankan. Agar manusia dapat membangun rumah, mal, sirkuit, stadion, dan sebagainya.”

“Namun, aku belum bisa mengikhlaskan diri menjadi tumbal. Aku lebih dulu lahir ketimbang siapa pun di kota ini”

3.4 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen Cerita Pohon Pukul Lima adalah sudut pandang “Aku” Tokoh Utama. AN Ismanto sebagai pengarang cerpen, bertindak sebagai pengamat sekaligus narator yang menyampaikan peristiwa yang terjadi di antara tokoh. Penyampaian cerita oleh pengarang sebagai orang utama yang berada di luar cerita. Pengarang menggunakan kata aku dan nama tokoh. Pengarang tidak memegang peranan apa pun. Pengarang hanya menjelaskan hal-hal tentang tokoh dan peristiwa yang terjadi didalam cerpen. bertindak sebagai pengamat sekaligus narator yang menyampaikan peristiwa yang terjadi di antara tokoh-tokoh di dalam cerita. Seperti dalam kutipan berikut ini

“Namun, aku belum bisa mengikhlaskan diri menjadi tumbal. Aku lebih dulu lahir ketimbang siapa pun di kota ini. Lingkaran tahun di batangku lebih banyak ketimbang bilangan usia manusia paling tua sekalipun. Kusaksikan langsung jalannya sejarah! Begitu banyak yang kusaksikan hingga aku berani mendaku lebih bijaksana dari siapa pun, bahkan para filsuf. Jika aku bisa menulis, tentu sudah kutulis buku-buku tebal berisi hikmah dan pengetahuan”

3.5 Amanat

Amanat Menurut Siswanti (2008:161-162). Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern biasanya amanat tersirat, sedangkan di dalam karya sastra lama amanat umumnya tersurat. Cerpen *Cerita Pohon Pukul Lima* memiliki amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya yaitu AN Ismanto. Beberapa amanat yang hendak disampaikan pengarang di dalam Cerpen *Cerita Pohon Pukul Lima* adalah (1) Bahwa kita harus menjaga kelestarian hutan karena hutan tersebut telah dijadikan museum dan memberikan banyak manfaat pada penduduk sekitar (2) Jangan mudah terpecah terhadap iming-iming investor akan keuntungan yang didapatkan, (3) Pentingnya rasa terimakasih atau balas budi kepada seseorang yang telah merawatnya dengan sepenuh hati.

Penyajian Pembelajaran Cerpen pada Paket B ada beberapa cara penyajian dan tahap dalam pembelajaran sastra. Untuk menyajikan tahap-tahap pembelajaran cerpen, penulis memilih tahap-tahap penyajian menurut Moody (via Rahmanto, 1993: 35). Berikut tahapan-tahapannya:

1. Tahap Awal (Pertama)

Pada tahap ini, tutor memberi apresiasi sebagai usaha mengkondisikan kelas dan warga belajar agar Siap memasuki proses pembelajaran sastra. Langkah yang dapat ditempuh tutor adalah mengajak warga belajar mengadakan pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis.

a). Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap ini tutor memberikan gambaran tentang cerpen “*Cerita Pohon Pukul Lima*” yang dipilih menjadi materi pembelajaran. baik mengenal identitas pengarangnya, tokoh-tokoh dalam cerita dan gambaran singkat tentang tema cerita. Dalam tahapan semacam ini, dalam diri warga belajar akan tumbuh skemata yang nantinya akan membantu siswa dalam proses belajar selanjutnya.

b). Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap ini guru memperbanyak cerpen “*Cerita Pohon Pukul Lima*” untuk menjadi materi pembelajaran sesuai dengan jumlah warga belajar dalam satu kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi mudah dan efektif, dan secara intensif warga belajar dapat mengikuti proses pembelajaran karena setiap warga belajar sudah memiliki materi pembelajaran yang sama. Karena warga belajar memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap pesan-pesan dan maksud cerpen, ada baiknya bila warga belajar menegaskan beberapa unsur pokok dalam cerita sebagaimana telah diungkapkan dalam pelacakan pendahuluan. Dan juga menjadi lebih baik jika ditegaskan pula bahwa cerpen “*cerita pohon pukul lima*” adalah sebuah cerpen yang menarik dan bagus untuk disimak sehingga dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini membuat warga belajar menjadi lebih bersemangat untuk membaca dan ingin mengetahui cerita yang menarik dan bagus untuk disimak sehingga dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini membuat warga belajar menjadi lebih bersemangat untuk membaca dan ingin mengetahui cerita yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dari hal ini maka dapat diharapkan proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas menjadi lebih harmonis dan menyenangkan.

2. Tahap Kedua (Inti)

Tahapan ini terbagi dalam lima tahapan sebagai berikut :

a). Introduksi

Apabila tahap awal terlewat tutor telah menyampaikan gambaran umum cerpen

“*Cerita Pohon Pukul Lima*” dan setiap warga belajar telah memiliki fotocopian cerpen ini, maka dalam tahap ini tutor wajib membimbing warga belajar dan memberi kesempatan kepada warga belajar untuk membaca dan menghayati cerpen tersebut.

b). Orientasi

Dalam tahap ini tutor mulai membimbing warga belajar masuk ke materi inti yang pertama, yaitu pemahaman unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “*Cerita Pohon Pukul Lima*”. Karena cerpen ini harus dipahami secara sosiologis, dan ditempatkan sebagai mimesis dari realita kehidupan.

c). Latihan

Tahapan ini warga belajar diberi kesempatan untuk mengulang membaca cerpen “Cerita Pohon Pukul Lima dengan harapan setelah membaca warga belajar mampu menemukan tokoh-tokoh dalam cerpen ini. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi, langkah selanjutnya warga belajar diberikan tugas untuk menentukan tokoh utamanya sekaligus alasan dan bukti yang memperkuat pilihan warga belajar. Setelah pemilihan tokoh utama langkah selanjutnya adalah warga belajar diminta untuk merumuskan watak tokoh dan menentukan pesan apa yang terkandung dalam cerpen itu. Apabila warga belajar telah melewati tahapan ini selanjutnya mereka diajak untuk berdiskusi didalam kelas. Dalam tahap ini tutor dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan materi diskusi seperti : a) Siapakah tokoh utama dalam cerpen ini; b) Bagaimanakah penokohan dalam cerpen ini; c) Bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen ini? d) Pesan apa yang ingin disampaikan dalam cerpen ini. Apabila diskusi sudah dilakukan, masing-masing tiap individu diwajibkan mempresentasikan hasil diskusinya

d). Umpan Balik

Tahap ini dilakukan ketika masing-masing individu mempresentasikan hasil diskusi mereka umpan balik dapat berupa pertanyaan atau sanggahan dari peserta diskusi lain. Pada tahap ini tutor dapat memberikan penegasan terhadap forum diskusi, dengan tujuan agar proses diskusi menjadi lebih hidup dan juga pada tahapan ini tutor harus bisa untuk membawa warga belajar untuk bersikap saling menghormati pendapat orang lain

e). Tindak Lanjut

1. Refleksi

Pada tahap selanjutnya warga belajar diberi kesempatan untuk beraktivitas secara pribadi. Warga belajar diberi kesempatan untuk melakukan refleksi sosialberdasar cerpen “Cerita Pohon Pukul Lima” Tutor dapat memberikan pertanyaan sebagai pemandu agar refleksi lebih terarah seperti; Bagaimana perasaanku apabila aku mengalami peristiwa sebagaimana yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini? Langkah-langkah realistis apa yang dapat saya lakukan apabila peristiwa yang dialamm tokoh utama dalam cerpen ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari saya?

2. Aksi

Agar kematangan pemahaman dan refleksi sosial tidak terpotong dan berhenti dikelas, tutor seharusnya memberikan penugasan kepada warga belajar untuk diselesaikan dirumah. Tugas-tugas tersebut bisa bersifat individu.

3. Tahap Ketiga (Akhir)

Tahap terakhir adalah evaluasi belajar. Evaluasi ini dapat berupa penugasan ulang atau tugas untuk mengetahui sampai sejauh mana proses belajar mengajar tersebut berhasil dengan cara mengajukan kembali beberapa pertanyaan yang di berikan pada awal proses pembelajaran pada warga belajar. Tutor juga bisa mengajukan pertanyaan kepada warga belajar tentang hasil diskusi yang terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh Tutor kepada warga belajar; 1) Bagaimana menurutmu ketika hutan di tebang demi keuntungan pribadi yang didapat oleh manusia; 2) Hikmah apa yang kamu dapat kamu petik setelah mendiskusikan cerpen” Cerita Pohon Pukul Lima”?

4. Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap cerpen “Cerita Pohon Pukul Lima” mengandung nilai-nilai pendidikan tokoh “aku” sebagai pohon yang tidak bisa menolak jika ditebang atau dirusak oleh manusia, seharusnya manusia bisa menjaga lingkungannya dan mengetahui cara menebang pohon sesuai prosedur. Karena sifat manusia yang mudah percaya dengan investor atas iming-iming yang akan dijadikan sebuah pemukiman dan beberapa fasilitas yang dijanjikan sehingga mereka mengiyakan menebang semua pohon yang ada di lahan. Pembaca diajak untuk menjadikan sikap seperti ini sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). "Strukturalisme Genetik Cerpen "Penulis Biografi" Karya Bode Riswandi". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 155-163.
- Akbar, V. K. (2020). "Strukturalisme Dalam Kumpulan Cerpen Nasib Seorang Penebang Kayu Dan Kisahb Lainnya Karya Soesilo Toer". *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(2), 1-16.
- Lastari, A. (2017). "Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik)". *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63-79.
- Mahendra, M. I., & Womal, A. (2018). "Tema Sebagai Unsur Intrinsik Karya Fiksi".
- Muliadi, M. (2020). "Buku Ajar Telaah Prosa (sebuah Terapan)-Muliadi". De la Macca.
- Nurgiyantoro, B. (2018). "Teori pengkajian fiksi". UGM press.
- Samaran, P. D., Amrizal, A., & Lubis, B. (2018). "Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan". *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 310-316.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). "Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.
- Untari, E. "Analisis Struktural Cerpen "Pangeran Bahagia" Karya Oscar Wilde Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Skripsi".
- Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). "Strukturalisme Dalam Cerpen "Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan" Karya Ranang Aji Sp". *TEKS*, 5(2), 51-60.